

BAB II

TUJUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pengetahuan

2.1.1. Definisi

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior. (Donsu, 2017).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek yang Sebagian besar diperoleh melalui indera pendengaran dan indra penglihatan. (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Notoatmodjo (2012) tingginya pengetahuan seseorang tidak hanya diukur dari tingkat pendidikan, tetapi juga dari banyaknya informasi yang didapatkan dari buku, majalah maupun penyuluhan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah hasil informasi suatu objek yang didapat

dari rasa keingintahuan serta perhatian intens seseorang khususnya melalui panca indra pendengaran dan indra penglihatan.

2.1.2. Tingkat Pengetahuan

Menurut sulaiman (2015) tingkatan pengetahuan terdiri dari 4 macam, yaitu pengetahuan deskriptif, pengetahuan kausal, pengetahuan normatif dan pengetahuan esensial.

1. Pengetahuan Deskriptif yaitu jenis pengetahuan yang dalam cara penyampaian atau penjelasannya berbentuk secara objektif dengan tanpa adanya unsur subyektivitas.
2. Pengetahuan kausal yaitu suatu pengetahuan yang memberikan jawaban tentang sebab dan akibat.
3. Pengetahuan Normatif yaitu suatu pengetahuan yang senantiasa berkaitan dengan suatu ukuran dan norma atau aturan.
4. Pengetahuan esensial adalah suatu pengetahuan yang menjawab suatu pertanyaan tentang hakikat segala sesuatu dan hal ini sudah dikaji dalam bidang ilmu filsafat.

Sedangkan berdasarkan (Notoatmodjo. 2012), pengetahuan tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu :

1. Tahu (Know)

Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (comprehension)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (Application)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

4. Analisis (Analysis)

Suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam struktur organisasi atau ada kaitannya satu sama lainnya.

5. Sintetis (Synthesis)

Menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (Evaluation)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Budiman dan Riyanto, dalam penelitian Endang Suprihatin (2018) menyebutkan pengetahuan seorang dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu :

1 Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin cepat penerimaan dan pemahaman suatu informasi.

Menurut Notoadmodjo dalam penelitian Ellyne 2014, menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang atau keluarga dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2014) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mudah menerima hal-hal baru.

Menurut Mubarak (2012) pengetahuan di pengaruhi oleh pendidikan dimana bimbingan yang di berikan seseorang kepada oranglain agar dapat memahami suatu hal.

Menurut Slamet dalam penelitian Nurul Qiyaam 2016, menyebutkan bahwa untuk menunjang pengetahuan yang baik diperlukan pendidikan yang memadai. Tingkat pendidikan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Wawan (2010) menyebutkan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menyerap dan memahami

pengetahuan yang di sampaikan. Dan di harapkan wawasan yang dimilikinya akan semakin luas sehingga pengetahuannya juga akan meningkat.

2 Informasi

Informasi adalah suatu teknik untuk menyimpulkan, menyiapkan, menyimpan, mengumumkan dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi diperoleh oleh pendidikan formal maupun non formal, sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. jika orang yang berpendidikan rendah sering mendapatkan informasi maka pengetahuan menjadi meningkat.

Menurut Mahfoedz kurangnya pengetahuan seseorang dapat di pengaruhi oleh sumber informasi yaitu berupa informasi yang diperoleh seseorang dari orangtua, gurur, teman, media cetak dna media elektronik.

3 Sosial budaya

Tradisia atau budaya yang dilakukan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan nya. Jika yang dilakukan baik maka pengetahuan seseorang itu baik, tetapi jika yang dilakukan buruk maka pengetahuan itu menjadi buruk.

4 Ekonomi

Status ekonomi dapat menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang.

5 Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi proses masuknya pengetahuan karena ada hasil timbal balik yang di proses dalam mendapatkan pengetahuan.

6 Pengalaman

Pengalaman adalah proses dalam memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah dan digunakan dalam upaya memperoleh pengetahuan. Pengalaman dapat diperoleh dari diri sendiri maupun oranglain.

7 Usia

Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh makin bertambah. Tetapi setelah melewati usia madya (40-60th) daya tangkap dan pola pikir seseorang akan menurun.

2.1.4 Proses perilaku tahu

Menurut Roger yang dikutip oleh Notoatmodjo (dalam Donsu, 2017). Mengungkapkan proses adopsi perilaku yakni sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi beberapa proses, diantaranya :

1. Awareness ataupun kesadaran yakni pada tahap ini individu sudah menyadari ada stimulant atau rangsangan yang datang padanya.

2. Interest atau merasa tertarik yakni individu mulai tertarik pada stimulant tersebut.
3. Evaluation atau menimbang-nimbang dimana individu akan mempertimbangkan baik atau tidaknya stimulant tersebut bagi dirinya.
4. Trial atau percobaan yaitu dimana individu mulai mencoba perilaku baru dari informasi yang diketahui.
5. Adaptio atau pengangkatan yaitu individu telah memiliki perilaku baru sesuai pengetahuan sikap, kesadarannya terhadap stimulan.

2.1.5 Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012) adalah sebagai berikut:

a. Cara non ilmiah

1. Cara coba salah (Trial and Error)

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat di pecahkan.

2. Cara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

3. Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin – pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, para pemuka agama, pemegang pemerintah dan sebagainya .dengan kata lain, pengetahuan ini diperoleh berdasarkan pada pemegang otoritas, yakni orang yang mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan atau ilmunan. Prinsip inilah, orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan pendapat sendiri

4. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu

5. Cara akal sehat (Common sense)

Akal sehat kadang–kadang dapat menemukan teori kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan berkembang, para

orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasehat orang tuanya, atau agar anak disiplin menggunakan cara hukuman fisik bila anaknya tersebut salah. Ternyata cara menghukum anak ini sampai sekarang berkembang menjadi teori atau kebenaran, bahwa hukuman merupakan metode.

6. Kebenaran melalui wahyu

Ajaran agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak. Sebab kebenaran ini diterima oleh para Nabi adalah sebagai wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia.

7. Secara intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia secara cepat melalui di luar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran yang diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak menggunakan cara-cara yang rasional dan yang sistematis. Kebenaran ini diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati.

8. Melalui jalan pikiran

Manusis telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan dalam pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

9. Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berfikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang ditangkap oleh indra. Kemudian disimpulkan dalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala. Karena proses berfikir induksi itu beranjak dari hasil pengamatan indra atau hal-hal yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi beranjak dari hal-hal yang konkret kepada hal-hal yang abstrak.

10. Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus. Dalam berfikir deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum, berlaku juga kebenarannya pada suatu peristiwa yang terjadi.

b. Cara Ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah, atau lebih populer disebut metode penelitian (research methodology).

2.2 Konsep Ibu

2.2.1 Pengertian Ibu

Ibu adalah posisi sebagai istri, pemimpin, dan pemberi asuhan kesehatan. Ibu adalah sebutan untuk seorang perempuan yang telah menikah dan melahirkan, sebutan wanita yang telah bersuami (Effendi, 2010).

Ibu adalah seseorang yang mempunyai banyak peran, peran sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai seseorang yang melahirkan dan merawat anak-anaknya. Ibu juga bisa menjadi benteng bagi keluarganya yang dapat menguatkan setiap anggota keluarganya (Santoso, 2010).

Berdasarkan definisi para ahli di atas ibu adalah seorang perempuan yang telah menikah dan mempunyai anak yang memiliki banyak peran penting dalam keluarga dalam merawat, menguatkan serta menjadi benteng.

2.2.2 Peran Dan Fungsi Ibu

Ibu sebagai istri, ibu dari anak-anaknya. Ibu mempunyai peranan dalam mengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dalam peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Disamping itu ibu berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Seorang ibu bersama keluarga mempunyai peran dan fungsifungsinya sebagai berikut :

1. Fungsi fisiologis: berperan dalam reproduksi, pengasuh anak, pemberian makanan, pemelihara kesehatan dan rekreasi.
2. Fungsi ekonomi: menyediakan cukup untuk mendukung fungsi lainnya, menentukan alokasi sumber dana, menjamin keamanan vital keluarga.
3. Fungsi pendidik: mengajarkan keterampilan, tingkah laku, dan pengetahuan berdasarkan fungsi lainnya.
4. Fungsi psikologis: memberikan lingkungan yang mendukung fungsi alamiah setiap individu, menawarkan perlindungan psikologis yang optimal dan mendukung untuk membentuk hubungan dengan orang lain.
5. Fungsi sosial budaya dengan meneruskan nilai-nilai budaya, sosialisasi, dan pembentukan norma-norma, tingkah laku pada tiap tahap perkembangan anak serta kehidupan keluarga (Puspitasari, 2013).

2.3 Konsep ISPA

2.3.1 Definisi ISPA

ISPA adalah radang saluran pernapasan bagian atas yang disebabkan oleh infeksi jasad renik, virus maupun riketsia, tanpa atau disertai radang parenkim paru. Penyakit ini penyebab angka absensi tertinggi, lebih tertinggi, lebih dari 50% semua angka tidak masuk sekolah atau kerja karena sakit. ISPA bila mengenai saluran pernapasan bawah, khususnya pada bayi, anak-anak, dan orang tua, memberikan gambaran klinik yang berat dan jelek, berupa Bronchitis, dan banyak yang berakhir dengan kematian (Amin, 2011).

Infeksi saluran pernapasan akut ini diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala di antaranya tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak. Penyakit ini selalu menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Indonesia (Kemenkes RI, 2014).

ISPA atau Infeksi Saluran Pernapasan Akut mengandung dua unsur, yaitu infeksi dan saluran pernapasan bagian atas yang diartikan sebagai masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam

tubuh manusia dan berkembangbiak sehingga menimbulkan gejala penyakit. Saluran pernapasan bagian atas adalah yang dimulai dari hidung hingga faring, laring, trakea, bronkus dan bronkiolus (Gunawan, 2010)

Menurut Saiffudin dalam penelitian Dian Fitri (2015) menyebutkan bahwa ISPA merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dan ISPA dominan berpengaruh pada faktor Umur anak, musim, kondisi tempat tinggal dan masalah kesehatan yang ada. Prilaku yang dapat meningkatkan resiko terjadinya ISPA yaitu tidak memberikan ASI secara penuh hingga umur 4-6 tahun, balita yang tidak mendapatkan Vit A, dan balita yang status gizi nya kurang.

Terdapat banyak faktor yang mendasari perjalanan ISPA pada balita. Hal ini berhubungan dengan penjamu, agen penyakit, dan lingkungan. Seperti halnya : usia, jenis kelamin, imunisasi, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, status social, ekonomi, sumber informasi, dan status gizi balita (Nastiti, 2013).

2.3.2 Klasifikasi ISPA

Menurut Depkes RI yang dikutip oleh Desi (2015):

1. ISPA ringan adalah seorang yang mengalami gejala batuk, pilek dan sesak.
2. ISPA sedang apabila timbul gejala-gejala sesak nafas, suhu tubuh lebih dari 39 °C dan bila bernafas mengeluarkan suara seperti mengorok.

3. ISPAa berat apabila kesadaran menurun, nadi cepat atau tidak teraba, nafsu makan menurun. Klasifikasi ISPA dalam WHO (2003) yaitu :

a. Berdasarkan Lokasi Anatomi Penyakit ISPA dapat dibagi dua berdasarkan lokasi anatominya, yaitu: ISPA atas dan ISPA bawah. Contoh ISPA atas adalah batuk pilek (Common cold), Pharyngitis, Otitis, Flu, Demam, Sinusitis dan lain-lain. ISPA bawah diantaranya Bronchiolitis dan Pneumonia yang sangat berbahaya karena dapat mengakibatkan kematian (WHO, 2003).

b. Berdasarkan Golongan Umur, ISPA dapat diklasifikasikan atas dua bagian yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok umur kurang dari 2 bulan, dibagi atas: Pneumonia berat dan bukan Pneumonia. Pneumonia berat ditandai dengan adanya nafas cepat, yaitu pernafasan sebanyak 60 kali permenit atau lebih, atau adanya tarikan dinding Universitas Sumatera Utara 11 dada yang kuat pada dinding dada bagian bawah ke dalam (severe chest indrawing), sedangkan bukan pneumonia bila tidak ditemukan tarikan dinding dada bagian bawah dan tidak ada nafas cepat (WHO, 2003).

2. Kelompok umur 2 bulan sampai kurang 5 tahun dibagi atas pneumonia berat, pneumonia dan bukan pneumonia. Pneumonia berat, bila disertai nafas sesak yaitu adanya

tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam pada waktu anak menarik nafas. Pneumonia didasarkan pada adanya batuk dan atau kesukaran bernafas disertai adanya nafas cepat sesuai umur yaitu 40 kali permenit atau lebih. Bukan pneumoni bila tidak ditemukan tarikan dinding dada bagian bawah dan tidak ada nafas cepat (WHO, 2003).

2.3.3 Faktor Risiko Terjadinya ISPA

Hubungan dari model segitiga epidemiologi yang terdiri dari 3 unsur manusia (*host*), penyebab (*Agent*), dan lingkungan (*Environment*) dengan factor risiko terjadinya infeksi ISPA pada anak (Gunawan, 2010), diantaranya:

1. Faktor penyebab (agent) adalah penyebab dari penyakit pneumonia yaitu berupa bakteri, virus, jamur, dan protozoa.
2. Faktor manusia (host) adalah organisme, biasanya manusia atau pasien dalam ini anak anak meliputi: usia, jenis kelamin, berat badan lahir, riwayat pemberian ASI, status gizi, riwayat pemberian vitamin A, riwayat imunisasi, status soial ekonomi, dan riwayat asma.
3. Faktor Lingkungan (environment)

Faktor ini meliputi kepadatan rumah, kelembapan cuaca, polusi udara. Kondisi lingkungan dapat dimodifikasi dan dapat diperkirakan dampak buruknya sehingga dapat

dicarikana solusi ataupun kondisi yang paling optimal bagi kesehatan anak anak.

Terdapat 4 faktor yaitu keturunan, lingkungan, perilaku dan pelayanan kesehatan yang berpengaruh langsung pada kesehatan dan satu sama lain. Keempat factor risiko yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada anak anak adalah (Notoatmodjo, 2012),

1. Faktor Genetik atau Keturunan

Faktor ini merupakan bawaan dari orang tua yang diturunkan dan dapat menjadi risiko infeksi pneumonia (penyakit asma), disebabkan oleh anak-anak dengan riwayat mengi memiliki risiko saluran pernapasan yang cacat, serta integritas lender dan sel bersilia terganggu.

2. Faktor Pelayanan Kesehatan

Faktor yang menjadi penentu dalam meningkatkan status kesehatan anak. Hasil peneliti Djaja (2012), menjelaskan bahwa ibu dengan Pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak membawa anaknya untuk berobat ke fasilitas kesehatan, tetapi ibu dengan Pendidikan rendah akan lebih memilih anaknya untuk berobat alternative atau bahkan mengobati sendiri.

3. Faktor Perilaku

Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Sedangkan perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon

seseorang terhadap stimulant yang berkaitan dengan perilaku seseorang terhadap sakit dan penyakit, perilaku terhadap system pelayanan kesehatan, perilaku terhadap makanan serta perilaku terhadap lingkungan. Faktor perilaku yang dapat mempengaruhi kejadian pneumonia pada anak-anak adalah faktor perilaku terhadap lingkungan sehubungan dengan rumah yang sehat.

4. Faktor Lingkungan

Faktor ini meliputi status sosial ekonomi orang tua, Pendidikan dan pengetahuan orangtua khususnya ibu, serta persepsi orang tua tentang penyakit pneumonia pada anak-anaknya.

2.3.4 Penyebaran Infeksi

Menurut Alsagaff (2006), pada ISPA dikenal tiga cara penyebaran infeksi yaitu:

1. Melalui erosol yang lembut, terutama oleh karena batuk
2. Melalui aerosol yang lebih kasar, terjadi pada waktu batuk dan bersin-bersin
3. Melalui kontak langsung/tidak langsung dari benda yang telah di cemari jasad renik (hand to hand transmission).

Pada infeksi virus, transmisi diawali dengan penyebaran virus ke daerah sekitar terutama melalui bahan sekresi hidung. Dari beberapa penelitian klinik, laboratorium dan penelitian lapangan,

diperoleh kesimpulan bahwa sebenarnya kontak hand to hand merupakan modus yang terbesar bila dibandingkan dengan cara penularan aerogen yang semula banyak diduga sebagai penyebab utama (Alsagaff, 2006).

2.3.5 Pencegahan ISPA Pada Balita

Pencegahan ISPA Pencegahan ISPA Menurut Depkes RI tahun 2012 antara lain:

1. Menjaga kesehatan gizi Menjaga kesehatan gizi yang baik akan mencegah atau terhindar dari penyakit yang terutama antara lain penyakit ISPA. Misalnya dengan mengkonsumsi makanan empat sehat lima sempurna, banyak minum air putih, olah raga dengan teratur, serta istirahat yang cukup. Kesemuanya itu akan menjaga badan tetap sehat. Dengan tubuh yang sehat maka kekebalan tubuh akan semakin meningkat, sehingga dapat mencegah virus atau bakteri penyakit yang akan masuk ke tubuh.
2. Imunisasi Pemberian imunisasi sangat diperlukan baik pada balita. Imunisasi dilakukan untuk menjaga kekebalan tubuh supaya tidak mudah terserang berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh virus / bakteri.
3. Menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan Membuat ventilasi udara serta pencahayaan udara yang baik akan mengurangi polusi asap dapur atau asap rokok yang ada di dalam rumah. Hal tersebut

dapat mencegah seseorang menghirup asap yang bisa menyebabkan terkena penyakit ISPA. Ventilasi yang baik dapat memelihara kondisi sirkulasi udara (atmosfer) agar tetap segar dan sehat bagi manusia.

4. Mencegah balita berhubungan dengan penderita ISPA Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) ini disebabkan oleh virus/ bakteri yang ditularkan oleh seseorang yang telah terjangkit penyakit ini melalui udara yang tercemar dan masuk ke dalam tubuh. Bibit penyakit ini biasanya berupa virus / bakteri di udara yang umumnya berbentuk aerosol (suspensi yang melayang di udara). Adapun bentuk aerosol yakni Droplet, Nuclei (sisir dari sekresi saluran pernafasan yang dikeluarkan dari tubuh secara droplet dan melayang di udara), yang kedua duet (campuran antara bibit penyakit).

2.4 Konsep Balita

2.4.1 Definisi Balita

Balita adalah individu atau sekelompok individu dari suatu penduduk yang berada dalam rentang usia tertentu. Usia balita dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu golongan usia bayi (0-2 tahun), golongan batita (2-3 tahun) dan golongan prasekolah (>3-5 tahun). Adapun menurut WHO, kelompok usia balita adalah 0-6 bulan (Andriani dan Wirjatmadi, 2012).

Masa anak dibawah lima tahun (anak balita, umur 12-59 bulan), pada masa ini, kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajua ndalam perkembangan motorik (gerak kasar dan gerak halus) serta fungsi sekresi. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah pada masa balita. Pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi menentukan perkembangan anak selanjutnya. Setelah lahir terutama pada 3 tahun pertama kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung, dan terjadi pertumbuhan serabut-serabut syaraf dan cabang-cabangnya, sehingga terbentuk jaringan asyaraf dan otak yang kompleks. Jumlah dan pengaturan hubunganhubungan antar sel syaraf ini akan sangat mempengaruhi segala kinerja otak, mulai dari kemampuan belajar berjalan, mengenal huruf, hingga bersosialisaasi. Pada masa balita, perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. (Marmi dan Rahardjo, 2015)

2.4.2 Tumbuh Kembang Balita

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan intraseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan strukur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. (Kemenkes RI, 2012)

Pertumbuhan adalah bertambah jumlah dan besarnya sel diseluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur (Whalley dan Wong dalam Marmi dan Rahardjo, 2015)

Pertumbuhan memiliki ciri-ciri khusus, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, serta munculnya ciri-ciri baru. Keunikan pertumbuhan adalah mempunyai kecepatan yang berbeda-beda disetiap kelompok umur masing-masing organ juga mempunyai pola pertumbuhan yang berbeda (Marmi dan Rahardjo, 2015)

Penilaian tumbuh kembang meliputi evaluasi pertumbuhan fisik (kurva atau grafik berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, lingkaran dada, dan lingkaran perut), evaluasi pertumbuhan gigi geligi, evaluasi neurologis, dan perkembangan sosial serta evaluasi keremajaan (Andriani dan Wirjatmadi, 2012).

2.3.1 Indikator Pertumbuhan dan Perkembangan Balita

Berat badan merupakan salah satu ukuran pada antropometri yang paling penting dan paling sering digunakan (Supriasa, 2012). Artonang (2013) menjelaskan bahwa berat badan merupakan gambaran dari masa tubuh yang sangat peka dalam waktu yang singkat. Perubahan tersebut secara langsung tergantung oleh adanya penyakit infeksi dan nafsu makan. Pada balita yang mempunyai status kesehatan dan nafsu makannya baik, maka penambahan berat badan akan mengikuti sesuai dengan usianya. Akan tetapi, apabila balita mempunyai status kesehatan yang tidak baik

makan pertumbuhan akan terhambat. Oleh karena itu, berat badan mempunyai sifat labil dan digunakan sebagai salah satu indikator status gizi yang menggambarkan keadaan saat ini.

2.3.2 Faktor Status Gizi Pada Anak

Kecukupan dalam mengonsumsi makanan dan ada tidaknya penyakit infeksi yang diderita oleh seseorang merupakan bagian dari penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi (Supariasa, 2012). Penyebab langsung ini adalah faktor terbesar yang mempengaruhi gizi pada anak.

1. Asupan makan Status gizi masyarakat dipengaruhi oleh kecukupan makanan yang mengandung zat gizi untuk kesehatan. Apabila konsumsi makanan tidak mencukupi kebutuhan tubuh, maka akan menurunkan kekebalan tubuh. Penyakit dapat dengan mudah timbul pada seseorang yang mempunyai kekebalan tubuh rendah. Adanya penyakit pada individu dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan mengakibatkan status gizi menurun. (Soetjningsih, 2012).
2. Penyakit Infeksi Adanya hubungan antara penyakit infeksi dengan status gizi merupakan suatu hal yang saling berhubungan satu sama lain karena anak balita yang mengalami penyakit infeksi akan membuat nafsu makan anak berkurang sehingga asupan makanan untuk kebutuhan tidak terpenuhi yang kemudian menyebabkan daya tahan tubuh anak balita melemah yang akhirnya mudah diserang penyakit infeksi (Novitasari dkk, 2016).

Kerangka teori

